

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya integrasi pasar dunia, sehingga perekonomian suatu negara tidak dapat terhindar dari pengaruh perubahan ekonomi di belahan dunia lainnya. Arus barang dan arus modal telah melewati batas-batas negara dalam waktu yang singkat. Pemilik modal memiliki banyak peluang dalam memilih sektor industri apa dan di negara mana investasi akan dipilih (Lutfi dan Sunardi, 2019).

Harga saham selalu bergerak fluktuatif tergantung pada penawaran dan permintaan, cenderung naik apabila terjadi kelebihan permintaan dan menurun apabila terjadi kelebihan penawaran. Harga saham merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya (Purba, 2017).

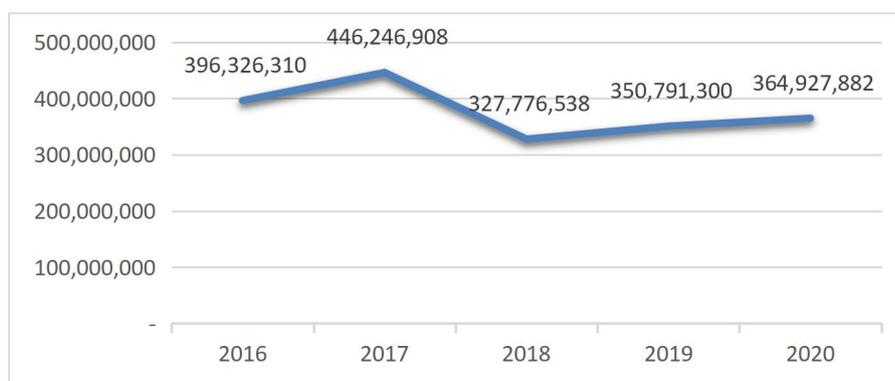
Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Salah satu cara bagi perusahaan dalam mengendalikan harga saham dari sisi faktor internal adalah melalui kinerja perusahaan. Kinerja ini dapat diukur melalui berbagai cara, seperti arus kas. Investor dalam mendanai perusahaan melihat arus kas perusahaan karena dengan melihat arus kas investor dapat menilai perusahaan tersebut mampu atau tidak dalam membagi dividen (Rinofah dan Mujino, 2020).

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan yang dialami perusahaan setiap tahunnya. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan setiap tahun mengalami kenaikan, maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang dan menjadi alat untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat. Hal inilah yang dapat membuat calon investor tertarik pada suatu perusahaan untuk dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut (Aura dan Efrianti, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan harga saham yaitu likuiditas. Kemampuan melunasi kewajiban segera jatuh tempo disebut likuiditas. Likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan tidak bermasalah untuk melunasi kewajibannya karena memiliki aset lancar yang banyak. Sebaliknya likuiditas rendah mengindikasikan perusahaan bermasalah melunasi kewajiban jatuh temponya (Idris, 2021).

Pada era globalisasi saat ini telekomunikasi memegang peranan penting terlebih pada masa pandemi *covid-19* yang sebagian besar kegiatan dialihkan ke daring sehingga menjadi kebutuhan pokok sehari-hari. Di bawah ini adalah grafik jumlah pelanggan telepon Indonesia, 2016- 2020:

Tabel 1.1 Jumlah Pelanggan Jaringan Telekomunikasi



Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika

Berdasarkan data grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan jumlah pelanggan perusahaan telekomunikasi di Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Selama periode 2016-2017, jumlah pelanggan mengalami peningkatan, sementara tahun 2018 mengalami penurunan dan tahun 2019 naik kembali.

Menurut *International Telecommunication Union* (ITU) yang merupakan salah satu agensi khusus Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan jumlah total individu yang menggunakan internet di seluruh dunia mencapai 3969 Juta pada tahun 2020, naik dari 1100 Juta pada tahun 2005. Dari jumlah tersebut, pada tahun 2019, 2852 Juta pengguna internet berasal dari negara berkembang, sedangkan 1108 Juta pengguna berasal dari negara maju (Daniel, 2022).

Hasil *We Are Social and Hootsuite* (2020) Indonesia ada di peringkat ke tiga dengan pertumbuhan populasi pengaksesan internet terbesar sebesar 17% dalam

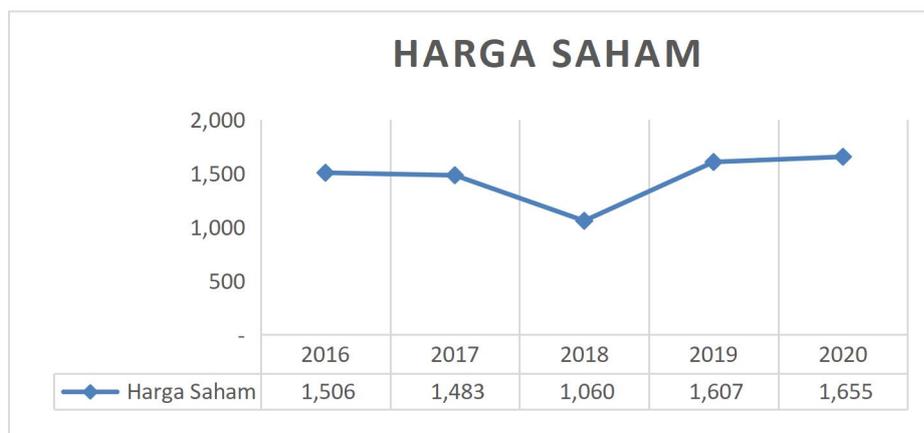
satu tahun terakhir atau 25,3 juta pengaksesan internet baru. Indonesia juga masuk peringkat ke delapan di dunia dengan waktu akses terlama dimana peringkat pertama adalah Filipina selama 9 jam 45 menit dengan menggunakan media yang difasilitasi internet, sementara rata-rata dunia “hanya” 6 jam 43 menit (Ramadhan, 2020).

Dengan adanya peningkatan pengguna jaringan internet di Indonesia setiap tahunnya, perusahaan telekomunikasi dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga hal ini menyebabkan permintaan naik. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi harga akan turun.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada triwulan II 2020 secara kuartal mengalami peningkatan sebesar 3,44%. Ini menjadi sesuatu yang wajar karena peningkatan pengguna data internet melalui *work from home* dan *school from home*. Namun peningkatan penjualan tersebut berbanding terbalik dengan pergerakan saham khususnya yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT XL Axiata Tbk yang justru menurun di masa pandemi. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan penjualan sebesar 3,7% tidak mempengaruhi performa harga saham, sedangkan PT XL Axiata Tbk mengalami kenaikan penjualan sebesar 6,7% yang justru berada di bawah pergerakan harga indeks infrastruktur (Barus, 2020). Hal ini menjadi sebuah fenomena dimana ternyata peningkatan penjualan dan keuntungan tidak selalu menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Berikut adalah rata-rata pergerakan harga saham perusahaan telekomunikasi.

Tabel 1.2 Rata-Rata Pergerakan Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi



Sumber: Data diolah

Perusahaan telekomunikasi dipilih karena saat ini fenomena kebutuhan jaringan internet di dunia dan di Indonesia khususnya, semakin meningkat. Peran internet semakin penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di dunia global.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka berikut ini adalah beberapa penelitian yang membahas tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Hasil penelitian dari Setyowati *et al* (2021) menyatakan bahwa arus kas dengan proksi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Perdamenta (2016) dan Dang *et al* (2018) mengungkapkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan arah hubungan positif yang berarti semakin meningkat nilai arus kas operasi maka semakin naik harga saham suatu perusahaan.

Hasil penelitian mengenai *sales growth* yang dilakukan oleh Kenneth *et al* (2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Dewi dan Adiwibowo (2019) dan Lutfi dan Sunardi (2019) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian mengenai likuiditas yang dilakukan oleh Pradani dan Widiasmara (2021) bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan Lestari dan Widyawati (2020), Mutia *et al* (2018) menyatakan bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki variabel dan perusahaan yang sama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Santoso (2018) dan didukung oleh penelitian Agustina (2018) dan Lastari (2018) bahwa memperoleh kesimpulan likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Maulidiyah dan Santoso (2016) bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Merujuk dari penelitian terdahulu oleh Lestari dan Widyawati (2020), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2016-2018. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan yang digunakan, penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi karena pertumbuhan dan perkembangan telekomunikasi saat ini semakin pesat. Selain itu, penulis mengambil periode selama 5 tahun yaitu 2016-2020 dimana tahun penelitian ini lebih *update* sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan telekomunikasi saat ini dan penulis menggunakan arus kas sebagai variabel independen. Menurut PSAK No.2 Tahun 2018, informasi arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan kas entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Investor menggunakan laporan arus kas untuk melihat dan menilai kondisi keuangan suatu entitas untuk pengambilan keputusan berinvestasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengukur lebih jauh mengenai perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan mengambil judul penelitian **“Pengaruh Arus Kas, *Sales Growth*, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
2. Apakah arus kas investasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
3. Apakah arus kas pendanaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.
2. Untuk menguji arus kas investasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.
3. Untuk menguji arus kas pendanaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.
4. Untuk menguji *sales growth* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.
5. Untuk menguji likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan dan pengelolaan rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dengan menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah maupun diluar perkuliahan.
3. Bagi bidang akademis, sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini. Serta dapat memperluas pemahaman dan bertukar pikiran.